

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Tinjauan Umum**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah menyebarkan kuesioner sebanyak 100 eksemplar kepada responden yaitu pelaksana proyek yang berlokasi di Semarang, Solo, Yogyakarta, dan Jakarta dengan perincian masing-masing lokasi sebanyak 25 eksemplar. Penyebaran kuesioner dimulai sejak pertengahan bulan Nopember 2000 dengan cara pengiriman melalui jasa pos dan melalui sejumlah orang yang bersedia untuk membantu melakukan penyebaran kuesioner kepada responden.

Dari sebagian besar responden yang telah dihubungi di wilayah Semarang, Solo, Yogyakarta, dan Jakarta dalam kurun waktu sampai dengan akhir bulan Januari 2001, responden yang telah mengisi dan mengembalikan kuesioner sebanyak 52 responden (52%). Selanjutnya dari 52 kuesioner yang kembali tersebut, 50 kuesioner (96,15%) dinilai layak untuk dijadikan sampel penelitian dan 2 kuesioner (3,85%) dinilai tidak layak untuk diolah karena terdapat kesalahan dalam pengisiannya.

Dalam penentuan besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Roscoe (1992) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500. Mengingat cukup besarnya jumlah populasi pelaksana yang aktif dan sulit untuk diketahui jumlah pastinya maka menurut Singgih (2000) dapat digunakan jumlah sampel besar yaitu dengan pedoman bahwa jumlah sampel di atas 30 sudah bisa dianggap sebagai sampel besar. Agung (1992) menyatakan pula bahwa untuk studi plot ukuran sampel yang dianjurkan

adalah berkisar antara 30 sampai 50. Dari beberapa pendapat tersebut kiranya jumlah 50 kuesioner yang digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini telah memenuhi kriteria.

#### **4.2. Data Umum Responden**

Dalam data umum responden ini dimaksudkan untuk mengetahui lokasi tempat kerja responden, jenis kelamin responden, kelompok umur responden, lamanya pengalaman kerja responden di bidang konstruksi, latar belakang pendidikan formal responden yang pernah ditempuh, klasifikasi pengalaman kerja responden di bidang konstruksi, dan durasi proyek yang sedang dikerjakan responden pada saat ini.

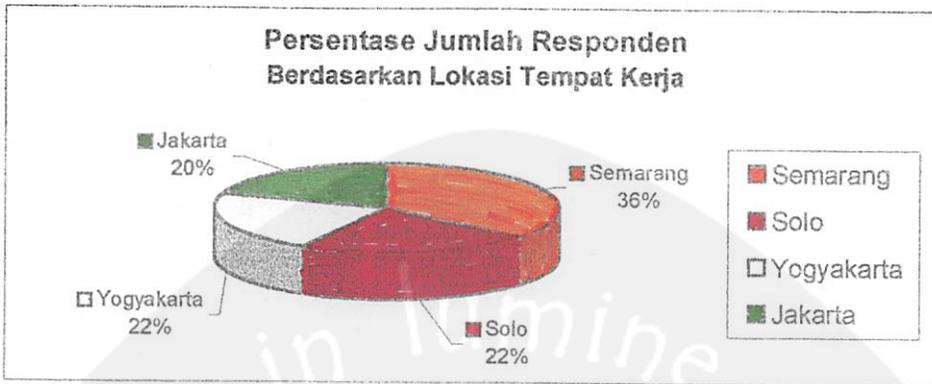
Secara garis besar, data umum yang didapatkan dari sebanyak 50 responden dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Lokasi responden**

Perincian besarnya jumlah responden berdasarkan lokasi tempat kerjanya adalah sebagai berikut :

- a. Semarang : 18 responden
- b. Solo : 11 responden
- c. Yogyakarta : 11 responden
- d. Jakarta : 10 responden.

Persentase jumlah responden berdasarkan lokasi tempat kerja responden dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Persentase jumlah responden berdasarkan lokasi tempat kerja.

Dari data menunjukkan bahwa perhatian dan keaktifan pelaksana proyek di daerah lebih besar daripada pusat (Jakarta) karena semenjak terjadi krisis ekonomi, banyak proyek di pusat mengalami kemacetan dan proyek di daerah tetap masih bisa berjalan. Untuk perhatian dan keaktifan pelaksana dapat dikatakan sama untuk kota Solo dan Yogyakarta sedangkan Semarang menjadi yang terbanyak.

2. Jenis kelamin responden

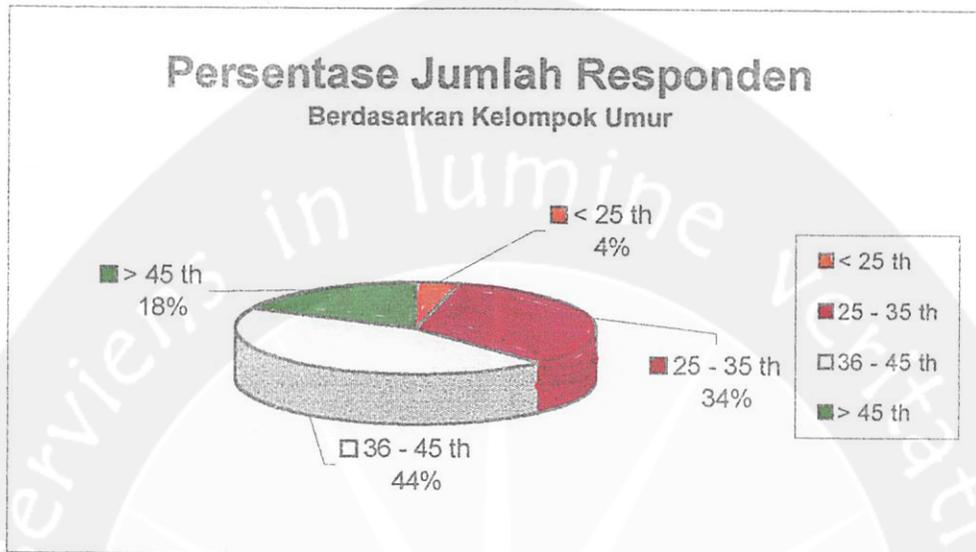
Berdasarkan hasil pengisian kuesioner didapatkan bahwa seluruh responden (100%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa profesi pelaksana proyek dapat dikatakan tidak cocok untuk perempuan.

3. Kelompok umur responden

Responden terbagi dalam kelompok umur dengan perincian sebagai berikut :

- a. < 25 th : 2 responden
- b. 25 – 35 th : 17 responden
- c. 36 – 45 th : 22 responden
- d. > 45 th : 9 responden.

Persentase jumlah responden menurut umurnya, dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Persentase jumlah responden berdasarkan umur

Dari data menunjukkan bahwa pelaksana proyek yang aktif untuk saat ini, terbanyak berumur antara 36 – 45 tahun dan umur < 25 tahun adalah yang paling sedikit. Hal ini dikarenakan pada batasan umur 36 – 45 tahun, sudah cukup banyak pengalaman yang dimiliki dan belum terlalu tua untuk usia kerja di proyek sedangkan pada umur < 25 tahun dinilai belum banyak pengalaman yang dimiliki.

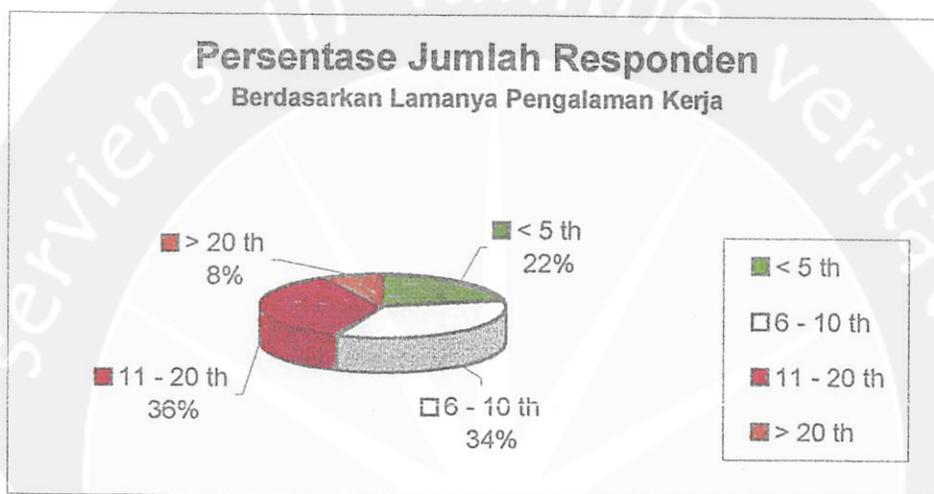
4. Lamanya pengalaman kerja responden di bidang konstruksi

Jumlah responden berdasarkan lama pengalaman kerjanya, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. < 5 th : 11 responden
- b. 6 - 10 th : 17 responden

- c. 11 - 20 th : 18 responden
- d. > 20 th : 4 responden

Persentase jumlah responden menurut lamanya pengalaman kerja, dapat dilihat dalam Gambar 4.3.



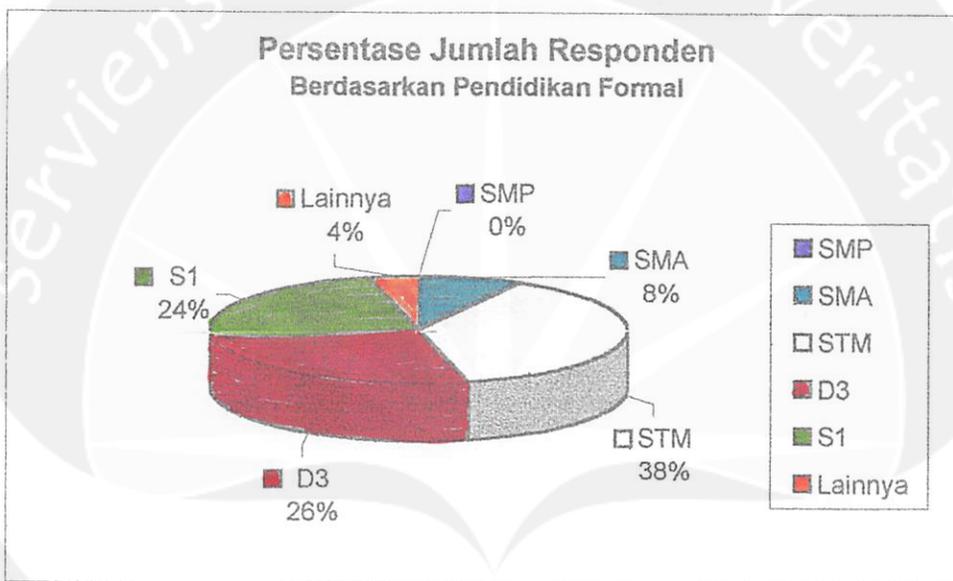
Gambar 4.3. Persentase jumlah responden berdasarkan lamanya pengalaman kerja

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa untuk pengalaman kerja, responden terbanyak memiliki pengalaman kerja selama 11–20 tahun. Pengalaman kerja > 20 tahun mempunyai persentase terkecil, dimungkinkan karena ketuaan usia sehingga kurang memungkinkan lagi untuk bekerja sebagai pelaksana di proyek.

- 5. Latar belakang pendidikan formal responden : lulusan
  - a. SMP : 0 responden
  - b. SMA : 4 responden
  - c. STM : 19 responden

- d. D3 : 13 responden
- e. S1 : 12 responden
- f. Lainnya : 2 responden.

Persentase jumlah responden berdasarkan latar belakang pendidikan formal responden, dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Persentase jumlah responden berdasarkan latar belakang pendidikan formal

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa persentase terbesar latar belakang pendidikan formal responden adalah lulusan STM.

6. Klasifikasi pengalaman kerja responden di bidang konstruksi

Pengalaman kerja responden pada suatu proyek dapat diklasifikasikan dengan perincian sebagai berikut :

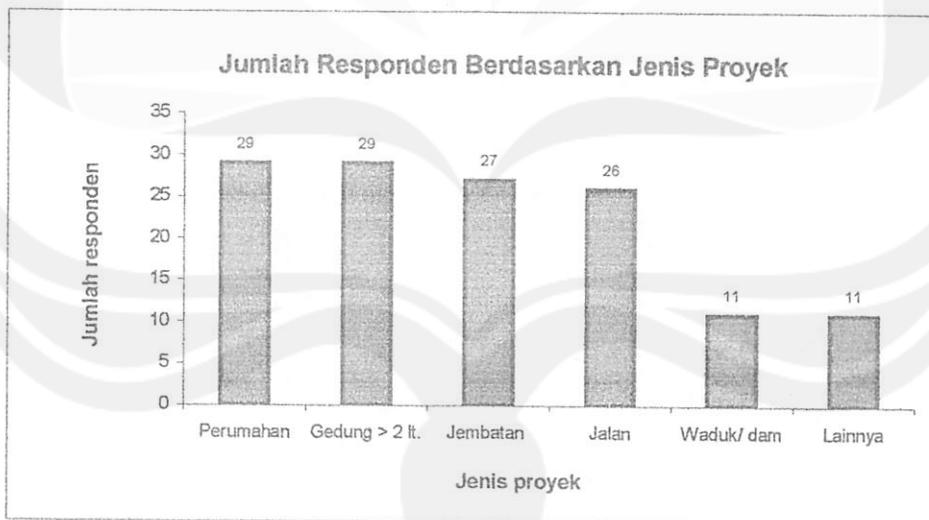
- a. Perumahan : 29 responden ( 58% )
- b. Gedung >2 lt. : 29 responden ( 58% )

- c. Jembatan : 27 responden ( 54% )
- d. Jalan : 26 responden ( 52% )
- e. Waduk/ dam : 11 responden ( 22% )
- f. Lainnya \* : 11 responden ( 22% )

\* : Proyek dermaga, bangunan penjernih air, bangunan untuk irigasi/ pengairan, kolam renang, ruko 13 lantai, dan stasiun KA.

Persentase jumlah responden untuk setiap jenis proyek, diperhitungkan terhadap total 50 responden.

Jumlah responden menurut jenis proyek yang dikerjakan, dapat dilihat dalam Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Jumlah responden berdasarkan jenis proyek yang dikerjakan

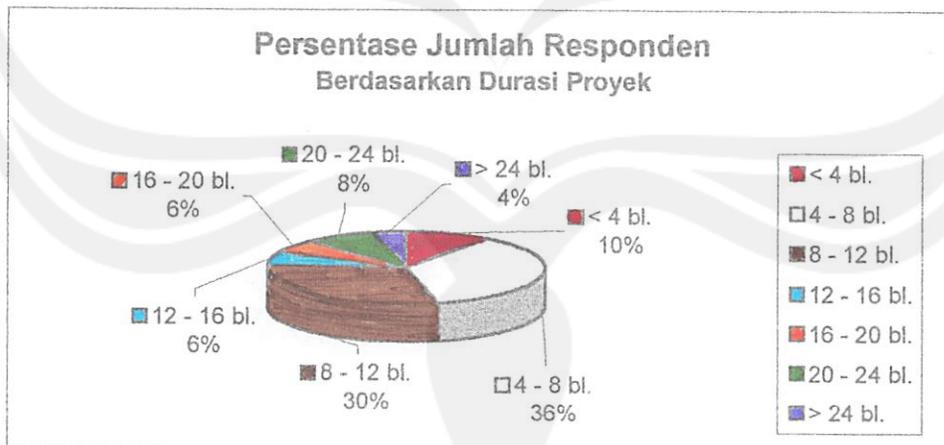
Berdasarkan data di atas, pengalaman kerja responden mengerjakan proyek perumahan dan gedung >2 lantai sama-sama mempunyai jumlah terbesar dan merupakan proyek-proyek yang paling sering dikerjakan responden.

7. Durasi proyek yang sedang dikerjakan responden

Jumlah responden dapat dikelompokkan berdasarkan lamanya durasi proyek yang sedang dikerjakan saat ini, dengan perincian sebagai berikut :

- a. < 4 bulan : 5 responden
- b. 4 – 8 bulan : 18 responden
- c. 8 – 12 bulan : 15 responden
- d. 12 – 16 bulan : 3 responden
- e. 16 – 20 bulan : 3 responden
- f. 20 - 24 bulan : 4 responden
- g. > 24 bulan : 2 responden.

Persentase jumlah responden berdasarkan durasi proyek yang sedang dikerjakannya, dapat dilihat pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Persentase jumlah responden berdasarkan durasi proyek yang sedang dikerjakan

Dari Gambar 4.6, persentase terbesar dari pelaksana saat ini sedang dalam pengerjaan proyek dengan durasi 4 – 8 bulan. Proyek dengan durasi > 24 bulan mempunyai persentase terkecil.

#### 4.3. Analisis Korelasi Tingkat Konflik

Dalam melakukan analisis korelasi antara persepsi pelaksana dengan tingkat konflik yang terjadi dalam proyek konstruksi, digunakan uji korelasi Spearman dan uji Kruskal Wallis.

Uji korelasi Spearman yang dilakukan pada data di Lampiran C adalah untuk mengetahui hubungan/ korelasi antara persepsi pelaksana dengan total jumlah konflik yang terjadi. Koefisien korelasi Spearman yang dihasilkan akan menunjukkan kekuatan hubungan antara kedua variabel yang diukur. Hasil uji korelasi Spearman dapat dilihat pada Tabel 4.1 sampai dengan Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.1. Hasil uji korelasi Spearman untuk tingkat konflik dengan persepsi pelaksana terhadap manajer proyek

N (Responden)	Koefisien korelasi Spearman ( $r_s$ )	Signifikan (p)
50	-0.867	0.000

Dari hasil pengujian korelasi Spearman pada Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa persepsi pelaksana terhadap manajer proyek sangat berhubungan dengan tingkat konflik yang dialami pelaksana proyek. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu sebesar 0.867 yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat

antara keduanya. Tanda minus ( - ) pada nilai ini mempunyai arti adanya korelasi yang berlawanan arah yaitu semakin baik persepsi pelaksana kepada manajer proyek maka semakin rendah tingkat konflik yang terjadi. Nilai signifikan 0.000 menunjukkan kesesuaian jawaban responden yang signifikan secara statistik. Besarnya angka probabilitas  $0.000 < 0.05$  dengan demikian berarti  $H_0$  ditolak dan berarti benar bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pelaksana kepada manajer proyek dengan tingkat konflik yang terjadi.

Tabel 4.2. Hasil uji korelasi Spearman untuk tingkat konflik dengan persepsi pelaksana terhadap sistem manajemen proyek

N (Responden)	Koefisien korelasi Spearman ( $r_s$ )	Signifikan (p)
50	-0.902	0.000

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 4.2, diketahui bahwa persepsi pelaksana terhadap sistem manajemen proyek sangat berhubungan dengan tingkat konflik yang dialami pelaksana proyek. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu sebesar 0.902 yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel. Adapun tanda minus ( - ) pada nilai ini berarti bahwa terdapat korelasi yang berlawanan arah yaitu semakin baik persepsi pelaksana terhadap sistem manajemen proyek maka akan semakin rendah pula tingkat konflik yang terjadi. Nilai signifikan 0.000 menunjukkan kepaduan jawaban responden yang signifikan secara statistik. Besarnya probabilitas  $0.000 < 0.05$  memberikan arti ditolaknya  $H_0$  dan berarti

benar bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pelaksana terhadap sistem manajemen proyek dengan tingkat konflik.

Tabel 4.3. Hasil uji korelasi Spearman untuk tingkat konflik dengan persepsi pelaksana terhadap lingkungan proyek

N (Responden)	Koefisien korelasi Spearman ( $r_s$ )	Signifikan (p)
50	-0.907	0.000

Dari hasil pengujian korelasi Spearman pada Tabel 4.3, dapat diketahui bahwa persepsi pelaksana terhadap lingkungan proyek sangat berhubungan dengan tingkat konflik yang dialami pelaksana proyek. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi Spearman ( $r_s$ ) yaitu sebesar 0.907 yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara keduanya. Tanda minus ( - ) pada nilai ini mempunyai arti bahwa terdapat korelasi yang berlawanan arah yaitu semakin baik persepsi pelaksana terhadap lingkungan proyek maka akan semakin rendah pula tingkat konflik yang terjadi. Nilai signifikan 0.000 menunjukkan kesesuaian jawaban responden yang signifikan secara statistik. Angka probabilitas  $0.000 < 0.05$  berarti  $H_0$  ditolak dan benar terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pelaksana terhadap lingkungan proyek dengan tingkat konflik yang terjadi.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman terhadap hubungan antara persepsi pelaksana dengan tingkat konflik yang terjadi di proyek, didapatkan bahwa persepsi pelaksana terhadap lingkungan proyek mempunyai hubungan yang paling kuat terhadap besarnya tingkat konflik yang terjadi di proyek yaitu dengan besarnya koefisien korelasi

0.907 kemudian berturut-turut diikuti oleh persepsi pelaksana terhadap sistem manajemen proyek dengan koefisien korelasi 0.902 dan persepsi pelaksana terhadap manajer proyek dengan koefisien korelasi sebesar 0.867.

Uji Kruskal Wallis yang dilakukan adalah untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi pelaksana yang menimbulkan bervariasinya jumlah konflik yang terjadi dan hal ini secara statistik dinyatakan signifikan.

Hipoteses null ( $H_0$ ) untuk uji Kruskal Wallis ini adalah terdapatnya persamaan pada persepsi pelaksana yang menimbulkan bervariasinya jumlah konflik yang terjadi. Hasil uji Kruskal Wallis ini dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hasil uji Kruskal Wallis

Persepsi Pelaksana thd.	N (Responden)	Chi-Square $X^2$	df	Signifikan (p)
Manajer Proyek	50	40.060	3	0.000
Sistem Manajemen Proyek	50	40.856	3	0.000
Lingkungan Proyek	50	42.431	3	0.000

Dengan melihat tabel Chi-Square, untuk derajat kebebasan ( $df$ ) = 3 dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% maka didapat statistik tabel  $X^2 = 7,815$ . Berdasarkan hasil pada Tabel 4.4 dapat dilihat besarnya statistik hitung Chi-Square ketiga variabel yaitu sebesar  $X^2 = 40,060$ ;  $X^2 = 40,856$ ; dan  $X^2 = 42,431$ . Ketiga angka statistik hitung tersebut ternyata lebih besar dari statistik tabel dan ini memberikan arti ditolaknya  $H_0$  sehingga

benar bahwa adanya perbedaan persepsi menimbulkan konflik dengan intensitas yang berbeda-beda. Pernyataan ini diperkuat dengan angka probabilitas =  $0.000 < 0.05$  yang memberikan arti ditolaknya  $H_0$  dan benar terbukti bahwa terdapat perbedaan persepsi yang menimbulkan konflik dengan intensitas berbeda.

#### 4.4. Analisis Tingkat Konflik

Analisis mean terhadap besarnya konflik yang dialami pelaksana proyek selama durasi proyek tertentu, bertujuan untuk mengetahui besarnya rata-rata konflik yang dialami pelaksana proyek selama kurun waktu tertentu. Hasil analisis yang dilakukan dengan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil analisis rata-rata tingkat konflik

Durasi Proyek (sampai dengan)	Tingkat Konflik		Rata-rata Tingkat Konflik	Standar Deviasi	Koefisien Korelasi
	Minimum	Maximum			
4 bulan	0	5	0.75	0.53	$r_s = -0.257$ $p = 0.071$
8 bulan	0	10	0.54	0.38	
1 tahun	0	13	0.58	0.36	
16 bulan	0	13	0.56	0.36	
20 bulan	0	13	0.55	0.34	
2 tahun	0	14	0.54	0.34	
> 2 tahun	0	14	0.52	0.35	

Dari pengolahan data yang dihasilkan, secara statistik didapatkan angka signifikan lebih besar dari angka signifikan yang ditentukan yaitu  $p = 0.071 > 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa durasi proyek yang sedang dikerjakan pelaksana tidak berhubungan dengan jumlah konflik yang terjadi dalam proyek konstruksi.

Dari analisis hubungan antara masing-masing persepsi pelaksana dengan mean tingkat konflik, didapatkan hasil seperti yang telah ditabelkan pada Tabel 4.6 sampai Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.6. Hubungan kategori persepsi pelaksana terhadap manajer proyek dengan tingkat konflik

Kategori persepsi	Rata-rata jumlah konflik	Korelasi Spearman
Sangat baik	0.50	$r_s = - 0.867$ $p = 0.000$
Baik	2.70	
Biasa	6.29	
Buruk	11.67	
Uji Kruskal Wallis :		
$\chi^2 = 40.060$		
$p = 0.000$		

Tabel 4.7. Hubungan kategori persepsi pelaksana terhadap sistem manajemen proyek dengan tingkat konflik

Kategori persepsi	Rata-rata jumlah konflik	Korelasi Spearman
Sangat baik	0.60	$r_s = - 0.902$ $p = 0.000$
Baik	2.74	
Biasa	6.36	
Buruk	11.67	
Uji Kruskal Wallis :		
$\chi^2 = 40.856$		
$p = 0.000$		

Tabel 4.8. Hubungan kategori persepsi pelaksana terhadap lingkungan proyek dengan tingkat konflik

Kategori persepsi	Rata-rata jumlah konflik	Korelasi Spearman
Sangat baik	1.00	$r_s = - 0.907$ $p = 0.000$
Baik	2.55	
Biasa	6.77	
Buruk	11.67	
Uji Kruskal Wallis :		
$\chi^2 = 42.431$		
$p = 0.000$		

Keterangan :

- Untuk persepsi pelaksana terhadap manajer proyek dan sistem manajemen proyek :

Tabel 4.9. Kriteria kategori persepsi pelaksana terhadap manajer proyek dan sistem manajemen proyek

Kategori persepsi	Batasan nilai
Sangat baik	87 - 105
Baik	67 - 86
Biasa	47 - 66
Buruk	27 - 46
Sangat buruk	7 - 26

- Untuk persepsi pelaksana terhadap lingkungan proyek :

Tabel 4.10. Kriteria kategori persepsi pelaksana terhadap manajer proyek dan sistem manajemen proyek

Kategori persepsi	Batasan nilai
Sangat baik	47 - 56
Baik	37 - 46
Biasa	27 - 36
Buruk	17 - 26
Sangat buruk	7 - 16

Berdasarkan Tabel 4.6 sampai Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa semakin baik persepsi pelaksana dalam pelaksanaan proyek maka tingkat konflik yang terjadi akan semakin rendah. Hal ini berlaku untuk kesemua persepsi pelaksana yaitu persepsi pelaksana terhadap manajer proyek, persepsi pelaksana terhadap sistem manajemen proyek, maupun persepsi pelaksana terhadap lingkungan proyek. Tingginya angka koefisien korelasi Spearman yang dihasilkan yaitu mendekati 1.00 menunjukkan kuatnya hubungan antara persepsi dengan tingkat konflik yang terjadi. Angka Chi-Square ( $X^2$ ) hitung yang dihasilkan ternyata lebih besar dari  $X^2$  tabel dan berarti bahwa adanya perbedaan persepsi menimbulkan konflik dengan intensitas yang berbeda-beda.

Hasil analisis ini sekaligus memperkuat pernyataan hasil uji korelasi Spearman pada sub bab 4.3 yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang berlawanan arah antara persepsi dengan tingkat konflik, yaitu semakin baik persepsi pelaksana terhadap pelaksanaan proyek maka akan semakin rendah tingkat konflik yang terjadi.

#### **4.5. Analisis Karakteristik Personal Pelaksana**

Dalam analisis ini akan dicari hubungan/ korelasi antara karakteristik personal pelaksana dengan tingkat konflik yang terjadi di proyek. Untuk itu akan dikorelasikan umur, pengalaman kerja, latar belakang pendidikan formal dari pelaksana proyek masing-masing dengan besarnya tingkat konflik yang terjadi di proyek. Hasil analisis korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Hasil analisis korelasi karakteristik personal pelaksana dengan tingkat konflik

Karakteristik personal Pelaksana	N (Responden)	Koefisien korelasi	Signifikan (p)
Umur	50	-0.110	0.445
Pengalaman kerja	50	0.144	0.320
Pendidikan terakhir	50	0.049	0.736

Berdasarkan Tabel 4.11 terlihat angka signifikan yang dihasilkan  $p > 0.05$  dan sangat rendahnya koefisien korelasi yang dihasilkan untuk masing-masing karakteristik personal pelaksana yang dihubungkan dengan tingkat konflik yang terjadi dalam proyek. Tingginya angka signifikan yang dihasilkan menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang dihasilkan secara statistik tidak signifikan dan dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara karakteristik personal pelaksana dengan konflik yang terjadi dalam proyek.